

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN SISWA KELAS VII MTS ROUDLOTUL ULUM SUMBEREJO KECAMATAN PAGAK KABUPATEN MALANG

Erlinda Marta Pani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erlinda.19028@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Program Gerakan Literasi Sekolah telah dicanangkan oleh Kemendikbud tahun 2016. Program ini memiliki tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit buku nonpelajaran. Dari hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dengan ranking 62 dari 70 negara. Berdasarkan hasil pengamatan awal di MTs Roudlotul Ulum ditemukan bahwa sarana prasarana yang tersedia kurang optimal. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya pojok baca. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus pihak sekolah untuk memaksimalkan penerapan GLS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan awal sarana prasarana program GLS, pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan, dan respon siswa terhadap program GLS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket serta teknik analisis data model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan awal sarana prasarana cukup mendukung program GLS di MTs Roudlotul Ulum dengan tersedianya perpustakaan, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks. Program GLS tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum dilakukan berdasarkan buku panduan GLS yang diwujudkan dengan diterapkannya kegiatan membaca 15 menit, mencatat hasil bacaan di jurnal membaca, dan menciptakan lingkungan kaya teks. Hasil respon siswa terhadap program GLS tergolong dalam kategori respon positif dengan kesimpulan bahwa program GLS termasuk kegiatan yang dapat membentuk jiwa literat siswa serta menambah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, dan Tahap Pembiasaan

Abstract

Gerakan Literasi Sekolah Programme was launched by Kemendikbud in 2016. The programme has three sections: habituation, development, and learning. Gerakan Literasi Sekolah is a programme that aims to increase students' interest in reading and reading skills by reading 15 minutes of non-lesson books. From the results of a survey conducted by the Programme for International Student Assessment (PISA) showing that the literacy level of Indonesian society is still relatively low with a ranking of 62 out of 70 countries. Based on initial observations at MTs Roudlotul Ulum, it was found that the available infrastructure was less than optimal. The absence of a student reading corner is an indication of this programme. This needs to be a special concern for the school to maximize the implementation of GLS. This study aims to describe the initial state of GLS programme facilities and infrastructure, the implementation of GLS programme in the habituation stage, and students' responses to the GLS programme. This study used a descriptive qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires as well as data analysis techniques of the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the initial state of facilities and infrastructure is sufficient to support the GLS program at MTs Roudlotul Ulum with the availability of libraries, reading corners in class, and text-rich environments. The habituation stage of the GLS program at MTs Roudlotul Ulum was carried out based on the GLS guidebook which was realized by implementing 15-minute reading activities, recording reading results in reading journals, and creating a text-rich environment. The results of students responses to the GLS program are classified in the positive response category with the conclusion that the GLS program includes activities that can form students literate spirit and increase knowledge.

Keywords: Implementation, Gerakan Literasi Sekolah, and Habituation Stage

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin pesat memicu berbagai negara untuk bersaing dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten baik dari sektor ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan teknologi. Majunya suatu negara tidak akan lepas dari budaya literasinya yang tinggi. Literasi bersifat kompleks dan komprehensif karena literasi menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam konteks kehidupannya.

Jika suatu masyarakat mengharapkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara mampu maju dan berkembang dengan baik, kemampuan literasi pada setiap individu harus ditingkatkan lagi dengan cara menumbuhkan kesadaran diri terkait pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Dilansir dari jurnalpost.com persoalan literasi menjadi hal yang harus diperbaiki di Indonesia karena tingkat literasi Indonesia berada di ranking 62 dari 70 negara lainnya. Hal tersebut didapatkan dari hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dilansir oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa minat baca atau rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat terutama pemerintah dan lembaga pendidikan. Selain itu, aliterasi juga menjadi tantangan yang harus dihadapi di Indonesia. Masyarakat di Indonesia mampu dalam hal membaca namun tidak memiliki keinginan yang kuat untuk membaca (Purwanto dalam Nurdianti dan Suryanto, 2010). Hal tersebut menggambarkan bahwa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia masih kukuh. Bahkan, hal tersebut terjadi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widiyanto (2017:34) bahwa minat baca dalam sebuah pendidikan masih rendah dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri khususnya dalam hal membaca.

Menurut Solihin dkk. (2019:2) dalam rangka mengatasi rendahnya minat baca di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis program Gerakan Literasi Nasional yang mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan Literasi Nasional mampu menumbuhkan budaya membaca yang dapat diamati melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah berupa penyelenggaraan GLS bersifat rasional karena hal tersebut dapat memajukan pendidikan serta menaikkan tingkatan membaca bangsa Indonesia ke tingkatan yang

lebih baik melalui penerapan GLS, mengingat literasi sebagai kunci membuka wawasan dan pengetahuan. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Suragangga (2017:155) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui kegiatan literasi.

Dalam menjalankan GLS Kemendikbud juga mengeluarkan peraturan yang selaras dengan tujuan umumnya yaitu menumbuhkan budi pekerti dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu sekolah seharusnya menjadi taman belajar yang nyaman dan inspiratif bagi warga sekolah, pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama, dan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah merupakan gambaran nilai Pancasila dan sebaiknya menjadi bagian dalam proses belajar dan budaya di sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015).

Program Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik (Retnaningdyah dkk, 2016). Secara operasional pelaksanaan GLS perlu mempertimbangkan kesiapan fasilitas dan warga sekolah. Dalam lingkup sekolah yang menjadi subjek dalam kegiatan literasi yaitu siswa dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan (pustakawan). Artinya, untuk mencapai keberhasilan dari program GLS perlu adanya pendamping. Hal tersebut relevan dengan Nopilda dan Kristiawan (2018:218) yang mengemukakan bahwa untuk mencapai target yang maksimal dalam pelaksanaan GLS dibutuhkan guru sebagai pendamping. Dalam hal ini guru memiliki peran sentral sebagai ujung tombak dalam kegiatan literasi.

Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, menurut Kemendikbud (2016:7) GLS mempunyai tiga tahapan dalam penerapannya. Tiga tahapan tersebut meliputi 1) tahap pembiasaan dapat diartikan sebagai tahap awal runtutan GLS. Dalam hal ini setiap warga sekolah diharapkan mampu membiasakan diri terhadap kegiatan literasi sehingga tumbuhnya minat baca dalam diri warga sekolah khususnya siswa. Pada tahap ini lebih menekankan pada pembiasaan membaca yang dilakukan selama 15 menit sebelum KBM, 2) tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari kebiasaan membaca pada tahap pertama. Pada tahap ini mengorelasikan hasil literasi yang pernah dilakukan dengan pengetahuan baru, 3) tahap pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan literasi yang dimiliki siswa di setiap mata pelajaran. Tahap pembelajaran merupakan tahap aktualisasi kedua tahap sebelumnya

sehingga diperlukan keterlibatan guru dalam menentukan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Adanya program tersebut mampu menumbuhkan minat baca siswa yang rendah dan meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai gaya hidup. Gerakan literasi juga mampu membimbing dan merangsang siswa untuk berimajinasi terhadap literatur yang dibaca. Melalui pembiasaan membaca siswa dapat memperkaya ide, perbendaharaan kata lebih beragam, dan meningkatkan kemampuan dalam memahami gagasan yang ada dalam teks sehingga pembiasaan literasi perlu ditanamkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat terutama dalam pembiasaan literasi di sekolah.

Penelitian terkait pelaksanaan program GLS di Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah sangat penting untuk dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana program GLS telah diterapkan di SMP/MTs. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Roudlotul Ulum ditemukan bahwa kurangnya minat membaca siswa dan kurangnya keterampilan membaca. Selain itu, sarana prasarana masih tergolong kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pojok baca sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi dan daya pikir mereka dengan leluasa.

Berpijak pada pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Impelementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang."

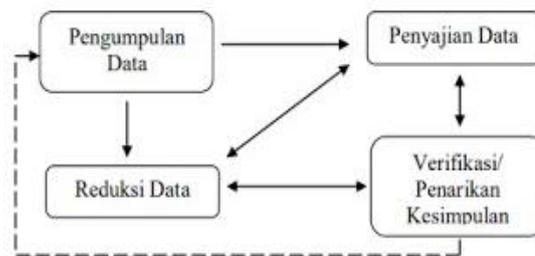
METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memaparkan kondisi alamiah dari data yang dijelaskan melalui kata atau gambar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII untuk menggali data terkait pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan dan respon siswa terhadap program GLS tahap pembiasaan. Adapun informan penelitian ini yaitu WK, GI, dan KP untuk menggali data terkait keadaan awal sarana prasarana program Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum yang berlokasi di Jalan Bendo Agung No. 52, Pagak, Malang, Jawa Timur 65168.

Berdasarkan fokus penelitian, data dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara terkait keadaan awal sarana prasarana GLS tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum, hasil observasi mengenai pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan siswa kelas VII MTs Roudlotul Ulum, dan hasil angket respon siswa mengenai program GLS. Dari data penelitian tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan angket sehingga instrumen penelitian yang harus

disiapkan ialah pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar angket.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data oleh Miles and Huberman

- 1) Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung terhadap lingkungan sekolah dan kegiatan peserta didik saat kegiatan literasi berlangsung. Data penelitian dapat diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya.
- 2) Reduksi data merupakan aktivitas memilah data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara serta bertujuan untuk menyisihkan data yang kurang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- 3) Penyajian data merupakan tahapan dalam menyajikan data dengan mendekripsikan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti, kemudian disusun secara sistematis agar data mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.
- 4) Menarik simpulan berdasarkan olahan data dan informasi yang didapat peneliti dalam kata lain simpulan adalah hasil akhir olahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui beberapa proses dan tahapan pengumpulan data hingga analisis data yang panjang, diperoleh hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Awal Sarana Prasarana Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang

Data penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama WK, KP, dan GI. Berikut hasil wawancara terkait keadaan awal sarana prasarana yang mendukung implementasi program GLS tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.

Tabel 4.1
Data Hasil Wawancara

No.	WK	KP	GI
1.	2018	2018	2018
2.	<p>Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, kepala perpustakaan, dan guru.</p> <p>Kepala sekolah berperan sebagai pihak yang menentukan suatu kebijakan dan membuat suatu program literasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan yang ada di MTs serta memonitoring apakah pelaksanaan GLS sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.</p>	<p>Kepala perpustakaan.</p> <p>Kepala perpustakaan berperan mengelola perpustakaan agar dapat menunjang pelaksanaan GLS dan kebutuhan informasi seluruh warga sekolah serta penyedia buku di sudut baca kelas.</p>	<p>Kepala sekolah, Waka kurikulum, guru dan ketua perpustakaan.</p> <p>Guru berperan sebagai motivator siswa dalam menumbuhkan minat membaca siswa.</p>
3.	Perpustakaan yang didukung dengan beragam jenis buku bacaan, sudut baca di kelas, dan lingkungan kaya teks.	Perpustakaan yang nyaman dengan berbagai buku pelajaran dan nonpelajaran serta sudut baca yang tersedia di kelas.	Sudut baca kelas dan mading hasil karya siswa.

Berdasarkan data 1/WK diperoleh informasi bahwa program GLS yang dicanangkan oleh Kemendikbud telah diimplementasikan di MTs Roudlotul Ulum sejak Juli 2018. Berikut datanya:

Program Gerakan Literasi Sekolah sudah diterapkan sejak Juli 2018 di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak (W/WK/03-06-2023).

Kemudian, data 1/KP juga diperoleh informasi yang sama bahwa program literasi telah dilaksanakan sejak tahun 2018 hingga sekarang di MTs Roudlotul Ulum. Berikut datanya:

Gerakan Literasi Sekolah disini sudah diterapkan mulai tahun 2018 dan masih berjalan sampai sekarang (W/KP/04-06-2023).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa program GLS yang dicanangkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016 telah diterapkan di MTs Roudlotul Ulum sejak Juli 2018. Dalam pelaksanaan program GLS didukung oleh beberapa pihak agar berjalan maksimal. Berdasarkan data 2/WK diperoleh informasi bahwa pihak yang berperan dalam pelaksanaan program tersebut yaitu kepala sekolah sebagai pihak yang membuat kebijakan dan program literasi serta bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia dan kepala perpustakaan. Berikut datanya:

Kepala sekolah berperan sebagai pihak yang menentukan kebijakan dan membuat suatu program literasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan yang ada di MTs Roudlotul Ulum. Selain itu, kepala sekolah juga memonitoring apakah pelaksanaan program literasi itu tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (W/WK/03-06-2023).

Berdasarkan data 2/GI diperoleh informasi bahwa pihak yang andil dalam pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Roudlotul Ulum yaitu kepala sekolah, Waka kurikulum, dan guru, dan ketua perpustakaan. Dalam hal ini guru sebagai motivator untuk mendorong tumbuhnya rasa gemar membaca siswa dengan mengapresiasi setiap proses yang telah dilalui siswa selama kegiatan literasi. Berikut datanya:

Setiap warga sekolah itu mempunyai peran masing-masing. Seperti dalam program literasi ini ada kepala sekolah, Waka kurikulum, guru, dan ketua perpustakaan. Dalam kegiatan literasi guru sebagai motivator dalam hal menumbuhkan rasa gemar membaca siswa (W/GI/04-06-2023).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang berperan dalam pelaksanaan program GLS di MTs Roudlotul Ulum yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, ketua perpustakaan, dan guru.

Implementasi program GLS di MTs Roudlotul Ulum juga didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan data 3/WK diperoleh informasi bahwa sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi di

MTs Roudlotul Ulum yaitu perpustakaan, sudut baca kelas, dan lingkungan kaya teks yang didukung dengan poster-poster di lingkungan sekolah. Berikut datanya:

Sarana prasarana yang disediakan pihak sekolah dalam menunjang program yang dicanangkan Kemendikbud yakni perpustakaan dengan beragam buku untuk meningkatkan minat baca siswa, terdapat sudut baca di dalam kelas, lingkungan yang kaya teks. Seperti halnya di UKS terdapat poster tentang pembiasaan gaya hidup sehat (W/WK/03-06-2023).

Kemudian, data 3/KP diperoleh informasi bahwa perpustakaan yang didukung dengan jenis buku yang bervariasi dan sudut baca kelas dengan berbagai buku fiksi termasuk sarana prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Dalam mempertahankan minat baca siswa buku yang terletak di sudut baca ditukar dua minggu sekali ke perpustakaan. Berikut datanya:

Fasilitas yang tersedia seperti perpustakaan yang nyaman dengan berbagai buku pelajaran dan nonpelajaran. Selain itu, juga terdapat sudut baca yang tersedia di kelas. Buku di sudut baca setiap dua minggu sekali akan dilakukan pembaharuan dengan cara ditukar ke perpustakaan (W/KP/04-06-2023).

Data 3/GI juga diperoleh informasi bahwa sudut baca merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan literasi karena didukung dengan jenis buku fiksi yang bervariasi dan buku tersebut disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa MTs serta didukung dengan mading yang didalamnya memuat hasil karya siswa. Berikut datanya:

Sarana prasarana penunjang program GLS di MTs Roudlotul Ulum berupa sudut baca kelas dengan beragam jenis buku fiksi. Setiap dua minggu buku yang ada di sudut baca ditukar dengan mempertimbangkan kebutuhan membaca siswa yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak. Selain sudut baca, di kelas juga terdapat mading hasil karya siswa yang terpajang di dinding kelas dengan hiasan yang menarik (W/GI/04-06-2023).

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana di MTs Roudlotul Ulum yang mendukung pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan yaitu perpustakaan dengan jenis buku yang bervariasi, sudut baca di kelas, dan lingkungan kaya teks yang didukung dengan karya-karya siswa dan poster. Dalam mengembangkan sarana literasi tersebut juga didukung oleh orang tua siswa dan alumni dari segi penyediaan buku.

2. Pelaksanaan Program GLS Tahap Pembiasaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum

Gerakan Literasi Sekolah di MTs Roudlotul Ulum telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama dua minggu mulai 5 Juni 2023 sampai 17 Juni 2023 diperoleh data sebagai berikut.

Pertama, program GLS tahap pembiasaan telah dilaksanakan dengan kegiatan membaca selama 15 sampai 20 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam satu minggu kegiatan literasi dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Sabtu, dan Minggu. Dari hal tersebut dapat dinilai bahwa MTs Roudlotul Ulum sudah melaksanakan program GLS dengan membaca 15 menit setiap hari kecuali hari Kamis. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan sekolah berupa kegiatan mengaji bersama di musholla sekolah.

Kedua, kegiatan literasi dilaksanakan di kelas dan perpustakaan. Setiap siswa diberi keleluasaan untuk memilih buku yang akan dibaca berdasarkan minat dan kegemarannya. Saat kegiatan literasi di kelas siswa dapat memilih beragam jenis buku yang ada di sudut baca kelas dan buku yang telah dibawa dari rumah. Buku tersebut telah diseleksi oleh guru dengan tujuan buku yang dibaca siswa terbebas dari unsur SARA. Dari hal tersebut dapat dinilai bahwa saat kegiatan literasi siswa telah diperbolehkan oleh guru untuk membawa buku dari rumah.

Ketiga, jenis kegiatan membaca yang diterapkan yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring oleh siswa dan guru yang mengajar pada jam pertama. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring di MTs Roudlotul Ulum hanya dilaksanakan pada jam pertama atau pagi hari.

Keempat, setelah kegiatan literasi beberapa siswa maju kedepan untuk menyampaikan hasil bacaannya. Kemudian, guru berdiskusi dengan siswa terkait buku yang telah dibaca dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik kepada siswa. Keaktifan siswa sangat terlihat saat diskusi kelas serta peran guru dan siswa terakumulasi dengan baik dan interaksi diantara keduanya berjalan lebih responsif. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa terdapat kegiatan tanya jawab secara lisan setelah kegiatan literasi.

Kelima, setelah kegiatan literasi dilakukan siswa mencatat judul buku, nama pengarang, mencatat jumlah halaman buku, dan memberikan tanggapan terhadap buku yang telah dibaca di jurnal literasi yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa setelah kegiatan literasi di MTs Roudlotul Ulum terdapat kegiatan tindak lanjut berupa menulis hasil bacaan di jurnal literasi.

Keenam, dalam kegiatan literasi guru juga memberikan motivasi kepada siswa terkait membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Pemberian motivasi dilakukan oleh wali kelas dan guru yang mengajar di jam pertama atau yang menemani saat kegiatan literasi berlangsung. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa pemberian motivasi kepada siswa sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa gemar membaca siswa.

Ketujuh, dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah MTs Roudlotul Ulum telah membangun lingkungan yang literat dengan membuat sudut baca kelas dan perpustakaan yang didukung dengan beragam jenis buku pelajaran dan nonpelajaran serta menciptakan lingkungan yang kaya teks. Lingkungan yang kaya teks dapat dilihat dari adanya poster-poster yang berada di lingkungan sekolah dan mading yang berisi karya siswa berupa tulisan dan gambar. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai bahwa MTs Roudlotul Ulum telah membangun lingkungan yang literat dan menciptakan lingkungan yang kaya teks untuk mendukung implementasi program GLS khususnya pada tahap pembiasaan.

3. Respon Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum terhadap program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

Selain wawancara dan observasi, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh peneliti adalah angket respon siswa tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum. Angket disajikan dalam bentuk angket respon terbuka dengan tiga pertanyaan yang diisi oleh seluruh siswa kelas VII MTs Roudlotul Ulum. Berikut hasil angket respon siswa.

a. Respon siswa terhadap program GLS

Implementasi program GLS di MTs Roudlotul Ulum direspon dengan baik oleh siswa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan GLS mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa. Berdasarkan hasil angket respon siswa berinisial EMH dapat diketahui bahwa program GLS dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca. Berikut datanya:

Menurut saya, program GLS ini sangat baik dan berdampak positif bagi saya. Awalnya, saya itu tidak terlalu suka membaca karena malas, tapi karena program literasi yang ada di sekolah saya mulai suka membaca (6/EMH/P).

Hal serupa juga ditemukan dalam angket respon siswa berinisial RA yang menjelaskan bahwa program GLS merupakan program yang bagus dan memiliki banyak manfaat. Program tersebut mampu membawa perubahan bagi RA dari yang awalnya kurang minat

membaca menjadi gemar membaca. Hal itu terjadi karena adanya pembiasaan literasi yang dilaksanakan setiap hari di MTs Roudlotul Ulum. Berikut datanya:

Jadi, tanggapan saya, program literasi ini bagus dan harus tetap ada karena membuat yang tidak suka membaca jadi suka membaca karena terbiasa (23/RA/P).

Lebih lanjut, angket respon siswa berinisial FZR juga dijelaskan bahwa program GLS yang diterapkan dapat memperluas pengetahuan. Melalui kegiatan literasi siswa dapat memperoleh berbagai macam informasi baru yang selama ini belum diketahui. Berikut datanya:

Program GLS adalah program yang sangat bagus. Melalui kegiatan membaca dapat menambah wawasan saya. Dari literasi yang dilakukan tiap hari di sekolah, saya jadi banyak mengetahui cerita-cerita baru. Dulu, sebelum literasi yang saya ketahui itu-itu saja seperti Malin Kundang dan Si Kancil, sangat sedikit (7/FZR/L).

Hal yang sama juga ditemukan dalam angket respon siswa berinisial ASF yang menjelaskan bahwa program tersebut dapat menambah wawasan dan dapat memperlancar seseorang dalam hal membaca. Semua itu diperoleh dari suatu kebiasaan yaitu membaca. Berikut datanya:

Dengan membaca saya dapat mengetahui ilmu yang belum saya ketahui sebelumnya dan membuat saya lebih lancar membaca (2/ASF/L).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian melalui hasil angket respon siswa terhadap pelaksanaan GLS dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan siswa terkait program GLS sangat positif. Siswa merasa senang dan adanya program GLS dapat memperluas ilmu pengetahuan, mampu membantu siswa untuk menumbuhkan rasa gemar membaca, dan siswa lebih lancar dalam membaca.

b. Upaya siswa untuk menyukseskan program GLS

Pelaksanaan program GLS membutuhkan dukungan dan melibatkan publik mulai dari pihak penyelenggara seperti kepala sekolah, Waka kurikulum, dan pustakawan hingga siswa. Maka dari itu, peneliti menyiapkan angket respon siswa dengan pertanyaan kedua yaitu upaya siswa untuk menyukseskan GLS. Menurut EMH upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah dan mengikuti kegiatan literasi dengan baik. Berikut datanya:

Upaya yang bisa saya lakukan untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah dengan cara tidak terlambat datang ke sekolah. Selain itu, saat kegiatan literasi berlangsung saya tidak boleh ramai sendiri dan mengganggu teman yang sedang membaca buku karena nanti terganggu dan tidak konsentrasi (6/EMH/P).

Lebih lanjut, siswa berinisial RA juga menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dengan cara mengajak teman yang lain untuk membaca karena melalui pembiasaan literasi dapat memperluas ilmu pengetahuan. Berikut datanya:

Mengajak teman-teman yang biasanya malas membaca buku saat kegiatan literasi, memberitahu kepada teman-teman bahwa membaca itu sangat penting bagi kehidupan kita karena dengan membaca kita bisa mendapatkan pengetahuan baru (23/RA/P).

Kemudian, berdasarkan hasil angket respon siswa berinisial FZR diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menyukseskan program GLS yaitu dengan menambah jenis buku bacaan yang ada di sudut baca kelas dengan cara mengajak temannya untuk membawa buku dari rumah. Berikut datanya:

Menurut saya, usaha yang bisa saya lakukan untuk menyukseskan program GLS dengan cara mengajak teman-teman untuk membawa buku fiksi/nonfiksi dari rumah untuk dibaca bersama-sama. Selain itu, menyumbangkan buku-buku yang didapat dari rumah kemudian ditaruh di sudut baca kelas juga bisa (7/FZR/L).

Berdasarkan angket respon siswa yang berinisial MAA diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan literasi di MTS dengan menumbuhkan rasa gemar membaca dalam diri sendiri dan menulis hasil bacaannya di jurnal literasi. Berikut datanya:

Menurut saya upaya yang bisa saya lakukan dengan tidak malas membaca saat di kelas dan tetap memaksa diri sendiri untuk membaca meskipun saya tidak suka merangkum atau menulis di jurnal literasi (16/MAA/L).

Dari berbagai pemaparan hasil angket respon siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang harus dilakukan untuk memaksimalkan GLS yaitu dengan tidak terlambat datang ke sekolah, tidak malas membaca, menulis hasil literasi di jurnal literasi, mengajak teman sekelas agar gemar membaca, dan menambah jenis buku bacaan di sudut baca kelas.

c. Saran siswa terhadap pelaksanaan program GLS

Aktualisasi program GLS tidak hanya diibangi dengan sebuah upaya agar dapat dilanjutkan dalam jangka panjang namun juga dibutuhkan saran agar

kegiatan ini dapat digunakan sebagai evaluasi atau tindak lanjut khususnya bagi sekolah. Saran dapat diberikan oleh pihak yang terlibat langsung yaitu siswa. Menurut siswa berinisial EMH saran yang dapat diberikan terhadap implementasi program GLS di MTs Roudlotul Ulum yakni dengan menambah jenis buku bacaan yang lebih beragam di perpustakaan karena dapat menumbuhkan semangat membaca siswa. Berikut datanya:

Sekolah atau perpustakaan bisa menyediakan buku yang lebih banyak lagi. Sebenarnya buku yang di perpustakaan tersebut sudah banyak, akan tetapi jika lebih banyak lagi siswa di MTs Roudlotul Ulum akan lebih bersemangat lagi untuk membaca (6/EMH/P)

Kemudian, siswa berinisial MAA juga menjelaskan bahwa dalam rangka memaksimalkan kegiatan literasi salah satunya dengan pemberian reward kepada siswa yang telah menyampaikan hasil bacaannya di depan kelas sebagai bentuk apresiasi sehingga siswa lebih termotivasi untuk membaca. Berikut datanya:

Setelah guru meminta salah satu siswa untuk membaca hasil bacaannya di depan kelas, guru bisa memberi kue atau snack agar siswa lebih semangat lagi membaca (16/MAA/L).

Adapun saran yang membangun juga disampaikan oleh siswa berinisial RA yaitu pihak sekolah dapat membangun pojok baca di sekolah. pojok baca tersebut dapat mendukung implementasi program GLS di MTs Roudlotul Ulum. Berikut datanya:

Sekolah bisa menyediakan tempat baca di luar kelas atau pojok baca. Adanya pojok baca tersebut bisa dimanfaatkan oleh teman-teman atau siswa untuk membaca saat istirahat (23/RA/P).

Mendukung dari beberapa saran di atas, siswa berinisial FZR memberikan masukan terhadap program GLS di MTs Roudlotul Ulum. Menurut FZR pelaksanaan literasi di perpustakaan sebaiknya dilakukan dua kali dalam seminggu agar siswa tidak merasa bosan. Berikut datanya:

Kegiatan literasi di perpustakaan bisa dilakukan dua kali dalam seminggu. Biasanya hanya di adakan satu kali dalam seminggu. Hal itu dilakukan agar siswa mendapatkan suasana baru (7/FZR/L).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa saran yang diberikan siswa terhadap pelaksanaan program GLS di MTs Roudlotul Ulum bisa dijadikan evaluasi bagi pihak sekolah yakni pihak sekolah dapat menambah

jumlah buku dan jenis buku fiksi yang menarik di perpustakaan, guru dapat memberikan reward kepada siswa yang telah membaca nyaring di depan kelas, dan sebagian besar saran siswa menyatakan hendaknya pihak sekolah membangun pojok baca. Adanya pojok baca tersebut mampu memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa.

B. Pembahasan

1. Keadaan Awal Sarana Prasarana Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang

Penerapan kegiatan literasi di sekolah memerlukan beberapa komponen guna menunjang keberhasilan membaca selama 15 menit khusus tahap pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara bersama WK terkait keadaan awal sarana prasarana di MTs Roudlotul Ulum ditemukan bahwa pihak sekolah telah menyediakan sarana prasarana yang mendukung program GLS.

Dalam rangka mengembangkan sarana dan prasarana pihak sekolah telah melibatkan orang tua siswa dan alumni. Keterlibatan tersebut berupa dukungan dari segi penyediaan buku. Setiap semester orang tua siswa diminta membawa buku guna mengembangkan sudut baca kelas dan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Faziah (2016:22) bahwa dalam melaksanakan program literasi di sekolah perlu melibatkan publik seperti orang tua siswa sebagai donatur buku.

Melalui keterlibatan orang tua, buku di perpustakaan atau sudut baca lebih beragam. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa perpustakaan sebagai tempat penyedia berbagai buku bacaan yang selaras dengan keinginan dan kebutuhan warga sekolah sehingga mampu mengembangkan minat baca, kebiasaan membaca, dan budaya baca di lingkungan sekolah.

Adanya sarana prasarana tersebut sebagai upaya untuk menyukseskan program GLS. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Beers dkk. (2009) yang dikutip dari Desain Induk GLS terkait strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah yang baik. Terdapat tiga strategi yang ditawarkan oleh Beers. Pertama, mengkondisikan lingkungan sekolah yang ramah literasi. Hal tersebut dapat tercapai dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa, misalnya dengan menata ruang perpustakaan yang rapi dan didukung dengan beragam jenis buku sehingga siswa merasa tertarik untuk membaca. Kedua, mewujudkan lingkungan sosial sebagai bentuk komunikasi dan interaksi yang literat. Hal ini bisa dilakukan dengan menciptakan jalinan koordinasi yang

baik antara semua warga sekolah. Ketiga, mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat. Maka dari itu, pihak sekolah perlu menyediakan beragam buku bacaan yang menarik minat baca siswa.

Selain itu, untuk mewujudkan lingkungan belajar yang literat pihak sekolah menyediakan sudut baca di tiap-tiap kelas dan didukung dengan beragam buku nonpelajaran yang diperbaharui secara berkala. Seperti yang dikemukakan oleh Widaryat (2016: 12-13) bahwa koleksi buku bacaan yang ada di sudut baca perlu diperbarui agar siswa tidak merasa bosan dan dapat mempertahankan minat membacanya.

Kemudian, sarana prasarana pendukung penerapan GLS di MTs Roudlotul Ulum yaitu lingkungan kaya teks. Menciptakan lingkungan kaya teks dilakukan melalui penempelan poster di koridor sekolah terkait kalimat himabaun positif, seperti perilaku hidup sehat. Adanya Poster yang ditempelkan di area sekolah dapat mengingatkan dan memicu kesadaran siswa agar terus membaca (Andarie, 2023:102). Seperti yang dikemukakan Aziz (2018:63) bahwa poster atau gambar yang memuat ajakan positif di sekolah mampu menarik perhatian siswa untuk membacanya.

Lingkungan kaya teks juga didukung dengan mading kelas yang berisi karya siswa berupa tulisan dan gambar. Setiap dinding kelas terdapat informasi kelas seperti organisasi kelas, jadwal pelajaran, jadwal piket, dan kata-kata motivasi. Hasil karya siswa yang di pajang di kelas atau dikoridor sekolah sebagai bentuk apresiasi dan mendorong siswa agar terus berkarya dalam menulis atau menggambar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung program GLS di MTs Roudlotul Ulum yaitu perpustakaan dengan beragam jenis buku pelajaran dan non pelajaran, sudut baca di kelas, dan lingkungan kaya teks yang didukung dengan poster-poster dan mading yang berisi karya-karya siswa. Melalui poster dan mading tersebut dapat mendorong kreativitas siswa dan menumbuhkan budaya membaca di sekolah.

2. Pelaksanaan Program GLS Tahap Pembiasaan Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum

Program yang dicetuskan oleh Kemendikbud secara serentak menggerakkan semua sekolah di Indonesia untuk menerapkan kegiatan literasi. Salah satunya yaitu MTs Roudlotul Ulum Sumberejo Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang yang telah mengimplementasikan program GLS tahap pembiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program literasi tahap pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Roudlotul Ulum adalah kegiatan membaca buku

nonpelajaran selama 15 menit sebelum KBM dimulai. Seperti yang dikemukakan oleh Azis (2018:59) bahwa dalam kegiatan literasi siswa dapat memilih dan membaca buku nonpelajaran yang didalamnya terdapat pesan moral.

Kegiatan literasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan juga dilakukan di perpustakaan agar siswa tidak bosan dan siswa mendapatkan pengalaman membaca di luar kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Bafadal (2015:5) yang mengutarakan bahwa salah satu manfaat dari perpustakaan adalah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Jenis kegiatan membaca yang diterapkan yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Sebelum kegiatan membaca dalam hati dimulai, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jenis buku yang dibaca dengan memanfaatkan buku di sudut baca kelas atau buku yang dibawa sendiri dari rumah.

Setelah aktivitas membaca siswa mencatat judul buku, nama pengarang, jumlah halaman buku, dan memberikan komentar pada buku yang telah dibaca di jurnal literasi. Seperti yang dijelaskan Faziha (2016:13) bahwa setelah siswa melakukan kegiatan literasi, siswa mencatat judul buku yang telah dibaca di buku catatan hariannya. Kegiatan tersebut sebagai ajang untuk memberikan ruang kepada siswa dalam mengekspresikan pikiran atau perasaan terkait buku yang telah dibaca.

Guru juga terlibat dalam kegiatan literasi salah satunya saat membaca nyaring. Sebelum kegiatan membaca nyaring guru terlebih dahulu memilih buku yang dapat menarik perhatian siswa. Kegiatan membaca nyaring dapat melatih keterampilan menyimak siswa dan membangun kedekatan antara guru dengan siswa. Rothlein dan Meinbach (dalam Farida, 2009: 124) mengungkapkan bahwa membaca nyaring yang dilakukan oleh guru mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa berupa keterampilan menyimak dan menulis. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa bahwa membaca termasuk kegiatan yang menyenangkan dan dapat memperluas ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan program literasi tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum sesuai dengan panduan karena guru telah menerapkan jenis membaca yang direkomendasikan berupa membaca dalam hati dan membaca nyaring. Hal tersebut didukung dengan pendapat Beers (2009) yang menyatakan bahwa guru yang memahami pedoman adalah guru yang mampu mengimplementasikan jenis membaca dengan mengidentifikasi kebutuhan membaca siswa yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program GLS tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum telah dilaksanakan berdasarkan buku Panduan GLS di Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2016) yaitu kegiatan literasi dilaksanakan selama 15-20 menit dengan membaca buku nonpelajaran sebelum KBM, kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring yang dilaksanakan oleh siswa, guru, dan seluruh warga sekolah, kebebasan siswa dalam memilih buku bacaan, kegiatan menulis hasil literasi di jurnal literasi, kegiatan diskusi atau tanya jawab setelah kegiatan literasi, dan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa.

3. Respon Siswa Kelas VII MTs Roudlotul Ulum terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

a. Respon siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaannya, dampak gerakan literasi di sekolah khususnya MTs Roudlotul Ulum sangat dirasakan oleh warga sekolah terutama siswa sebagai subjek pokok dalam pelaksanaan GLS. Berdasarkan hasil angket respon siswa dapat diketahui bahwa dari 26 siswa kelas VII merespon positif terkait program GLS. Artinya, program tersebut berdampak positif bagi siswa di MTs Roudlotul Ulum.

Seperti yang dikemukakan oleh siswa berinisial RA bahwa program GLS yang dibuat pemerintah merupakan program yang bagus sehingga harus tetap berjalan. Hal tersebut dikarenakan mampu membawa perubahan dari yang tidak gemar membaca menjadi gemar membaca. Respon yang sama juga dijelaskan oleh siswa berinisial EMH bahwa program GLS mampu memberikan dampak yang nyata berupa perubahan dari rasa terpaksa untuk membaca menjadi suka membaca. Kedua pendapat tersebut selaras dengan tujuan dari program GLS yaitu menumbuhkan minat baca melalui 15 menit membaca (Permendikbud No 23 Tahun 2015).

Respon positif juga diungkapkan oleh siswa berinisial FZR bahwa program dari Kemendikbud termasuk program yang baik karena melalui program tersebut munculnya suatu pembiasaan di sekolah salah satunya membaca. Melalui kegiatan tersebut dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi.

Respon yang sama juga dikemukakan oleh siswa berinisial ASF. Menurut ASF program GLS dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam hal membaca. Hal tersebut

relevan dengan pendapat Somadayo (2011:1) bahwa seseorang dapat memperluas ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca dengan menggali pesan yang tersurat dalam bahan bacaan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Endaryanta (2017:736) bahwa kegiatan literasi dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara, menambah pengetahuan, dan melatih kepekaan sosial.

Berpijak dari hasil angket respon tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merespon positif program GLS. Melalui program GLS ini banyak manfaat yang diperoleh oleh siswa yaitu mampu membentuk jiwa literat siswa dan siswa memiliki wawasan atau ilmu pengetahuan yang lebih luas.

b. Upaya siswa untuk menyukseskan program Gerakan Literasi Sekolah

Dalam rangka mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di MTs Roudlotul Ulum siswa memiliki upaya tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh siswa berinisial RA bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menyukseskan program GLS dengan cara mendorong teman-teman agar gemar membaca dan mengingatkan agar selalu mengisi jurnal literasi. Mendukung pernyataan tersebut siswa berinisial ASF menyatakan bahwa dalam rangka keberhasilan program GLS di sekolah upaya yang harus dilakukan harus dimulai dari diri sendiri, artinya niat dari diri sendiri penting dengan cara tidak malas untuk membaca dan selalu mengeksplor hal baru.

Berdasarkan upaya yang dikemukakan oleh siswa berinisial RA dan ASF diketahui bahwa kesadaran diri siswa akan pentingnya membaca sangat terlihat hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih peka terhadap sekitar serta dorongan dari dalam diri siswa untuk gemar membaca. Upaya tersebut selaras dengan tujuan umum dari program GLS yakni untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi di sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (Retnaningdyah dkk, 2016).

Berdasarkan buku panduan GLS di SMP kegiatan literasi berlangsung dalam suasana yang tenang, santai, dan menyenangkan. Hal tersebut relevan dengan respon yang diberikan siswa berinisial EMH yang menyatakan bahwa dalam kegiatan literasi yang sedang berlangsung tidak diperkenankan ramai karena akan mengganggu siswa yang lainnya dan tidak datang terlambat saat kegiatan literasi berlangsung. Di sisi lain, upaya yang dilakukan FZR yakni dengan cara

menyumbangkan buku fiksi/nonfiksi ke sekolah dengan diletakkan di sudut baca kelas. Adanya buku yang beragam di sudut baca mampu menarik minat baca siswa.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh siswa MTs Roudlotul Ulum sangat positif untuk mengoptimalkan program GLS, seperti tidak malas untuk membaca, datang tepat waktu saat kegiatan literasi, membawa buku bacaan dari rumah, dan menyumbangkan buku bacaan ke sekolah.

c. Saran siswa terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah

Sebagai bentuk pengoptimalan kegiatan serta evaluasi jangka panjang, program GLS membutuhkan saran dari berbagai pihak. Pemberian saran bertujuan untuk meningkatkan kinerja kegiatan serta indikator pencapaian yang akan dicapai. Pihak yang berperan untuk memberikan saran salah satunya adalah siswa.

Adapun saran yang membangun dari siswa berinisial S yaitu pihak sekolah dapat menyediakan jenis buku fiksi yang lebih beragam agar siswa lebih semangat dalam membaca. Hal tersebut relevan dengan salah satu tujuan khusus dari GLS yaitu ketersediaan buku bacaan yang beragam dapat menjaga keberlanjutan dari pembelajaran (Retnaningdyah dkk, 2016).

Saran yang sama disampaikan siswa berinisial EMH yakni perpustakaan dapat menyediakan buku yang lebih beragam lagi agar siswa lebih semangat dan gemar membaca. Mendukung pendapat EMH, siswa berinisial FZR juga mengemukakan bahwa kegiatan literasi di perpustakaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dapat dilakukan dua kali dalam seminggu. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak bosan dan mendapat suasana baru saat kegiatan GLS. Pendapat di atas sejalan dengan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai lembaga yang dapat mengembangkan kebiasaan membaca, budaya baca, minat baca, dan kegemaran membaca siswa melalui penyediaan beragam bahan bacaan yang selaras dengan kebutuhan warga sekolah.

Di sisi lain, siswa berinisial MAA juga berpendapat bahwa guru dapat memberikan reward kepada siswa yang telah membacakan hasil bacaannya di depan kelas agar siswa lebih semangat dalam membaca. Siswa berinisial RA juga memberikan saran yang membangun untuk pelaksanaan GLS terkait sarana dan prasarana. Menurut RA sebaiknya sekolah membuat pojok

baca untuk mendukung pelaksanaan GLS. Mendukung pendapat RA, Ratmono (2019) menjelaskan bahwa pojok baca dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan berbagai sumber bacaan serta menyediakan sarana membaca yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Adanya saran yang diberikan siswa dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi pihak sekolah guna meningkatkan pelaksanaan program GLS di MTs Roudlotul Ulum. Berpijak dari beberapa saran di atas, dapat disimpulkan bahwa saran yang diberikan siswa sangat membangun terhadap pelaksanaan GLS di MTs Roudlotul Ulum yaitu dengan cara pihak sekolah membangun pojok baca, memberikan reward kepada siswa yang telah membacakan hasil bacaannya di depan kelas, menambah jumlah buku dan jenis buku fiksi yang menarik di perpustakaan.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, diperoleh beberapa poin simpulan sebagai berikut:

1. Keadaan awal sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan program GLS di MTs Roudlotul Ulum, yaitu dengan adanya perpustakaan dengan berbagai buku pelajaran dan nonpelajaran, sudut baca kelas yang didukung dengan buku-buku non pelajaran dan mading hasil karya siswa, dan lingkungan sekolah yang kaya teks didukung dengan karya-karya peserta didik dan poster-poster. Dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendukung GLS, MTs Roudlotul Ulum juga melibatkan pihak di luar sekolah, seperti orang tua siswa dan alumni sekolah berupa dukungan dari segi penyediaan buku.
2. Pelaksanaan GLS tahap pembiasaan di MTs Roudlotul Ulum telah terlaksana sesuai dengan panduan GLS di SMP (Kemendikbud, 2016). Bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan pada tahap pembiasaan yaitu membaca 15 menit buku nonpelajaran di kelas atau perpustakaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, jenis membaca yang diterapkan yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring, siswa diberi keleluasaan untuk memilih buku bacaan, siswa mencatat judul dan nama pengarang buku di jurnal literasi yang telah disediakan pihak sekolah, terdapat kegiatan tanya jawab setelah kegiatan literasi, dan guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa membaca termasuk kegiatan yang menyenangkan.
3. Hasil angket kategori satu mayoritas siswa memberikan respon positif mengenai program GLS yang dicanangkan pemerintah. Respon positif yang tercatat mengarah pada dampak positif yang dirasakan

siswa setelah program GLS tahap pembiasaan dilakukan. Hasil angket kategori dua ditemukan bahwa mayoritas siswa telah sadar akan pentingnya program GLS. Hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan seperti saling mengingatkan teman, datang ke sekolah tepat waktu, dan tidak malas membaca. Hasil angket kategori tiga juga menunjukkan hal yang sama dengan angket kategori satu, mayoritas siswa menuliskan saran yang membangun mengenai program GLS untuk perbaikan jangka panjang guna evaluasi oleh sekolah, seperti pihak sekolah membangun pojok baca, jumlah buku dan jenis buku di sekolah atau perpustakaan lebih diperbanyak lagi guna meningkatkan minat membaca siswa.

Dari simpulan penelitian tersebut, terdapat beberapa poin saran bagi pihak antara lain:

1. Bagi Sekolah

Dalam mendukung pelaksanaan program GLS di MTs Roudlotul Ulum pihak sekolah sebaiknya membuat pojok baca atau area baca di koridor kelas, ruang tunggu atau ruang lainnya yang nyaman untuk kegiatan membaca. Adanya Pojok baca tersebut mampu menumbuhkan dan merangsang siswa agar lebih gemar membaca. Kemudian, pelibatan pihak luar dapat disebar dengan lebih luas sehingga menciptakan banyak komunitas dan siswa dapat belajar dari sumber bacaan yang beragam. Adanya keterlibatan publik dapat membantu sekolah untuk mengembangkan sarana agar ketercapaian literasi siswa dapat dievaluasi dan ditingkatkan secara berkala.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya melakukan pengawasan yang lebih optimal agar siswa lebih termotivasi dalam mencatat hasil bacaan di jurnal baca. Hal ini juga akan berpengaruh pada tingkat ketertiban siswa dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran tentang buku yang dibaca. Selain itu, pencatatan di jurnal baca akan berfungsi agar siswa mengingat jumlah halaman akhir yang dibaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, Abd. 2018. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Autentik*, (Online) 2(1), 62-63, (<https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/22>, diakses 16 Agustus 2023).

- Bafadal, I. 2015. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beers, dkk. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Endaryanta, E. 2017. *Impelementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, (Online) 9 (1) 736, (<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/viewFile/10297/9858>, diakses 5 Januari 2023).
- Farida, Rahim. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faziah, Dwi Utama. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nopilda, Lisa dan Muhammad Kristiawan. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke 21*. *JMKSP*, (Online) 3(1) 219, (<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1862>, diakses 5 Juni 2023).
- Nurdiyanti, E dan Suryanto, E. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Paedagogia*, (Online) 13(2), 115-128, (<https://repo.undiksha.ac.id/>, diakses 5 Juni 2023).
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Budi Pekerti Siswa*
- Ratmono. 2019. *Konsep dan Perencanaan Pojok Baca Ombudsman dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Madika* (Online). 5(1) 33, (<https://journals.web.id/md/article/view/716>, diakses 15 Agustus 2023).
- Retnaningdyah, Pratiwi dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Solihin, Lukman dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somadayo, Samsu 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suragangga. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Online), 3(2), 161-162 (<https://repo.undiksha.ac.id/>, 5 Juni 2023).
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*
- Widaryat, W. 2016. *Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Widiyanto, Sigit. 2017. *Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi*. *Jurnal Pesona*, (Online), Vol 3(1) 74-80, (<https://core.ac.uk/download/pdf/229583964.pdf> diakses 5 Juni 2023).